

Komunikasi Antar Agama Pada Ritual Keagamaan Tawur Kesanga dan Pengajian Dzulhijjah di Dusun Ringintelu Blitar

¹Almaira Rachma Fadia, ²Edy Sudaryanto, ³Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

almairafadiaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi antaragama dalam kegiatan ritual keagamaan Tawur Kesanga dan Pengajian Dzulhijjah di Dusun Ringintelu, Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Dusun ini menjadi contoh nyata kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Meskipun dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen, mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antaragama di Dusun Ringintelu terjalin dengan baik melalui partisipasi aktif masyarakat dalam ritual keagamaan. Toleransi antaragama di Dusun Ringintelu terbentuk melalui interaksi sosial yang kuat, nilai gotong royong, dan saling menghormati perbedaan.

Kata kunci: Komunikasi Antar Agama, Toleransi, Ritual Keagamaan

Abstract

This study aims to understand the process of interfaith communication in the religious ritual activities of Tawur Kesanga and Pengajian Dzulhijjah in Ringintelu Hamlet, Ngadirenggo Village, Wlingi District, Blitar Regency. This hamlet is a real example of the life of a community that upholds tolerance between religious communities. Although inhabited by people with different religious backgrounds, namely Hindu, Islam, and Christianity, they are able to live side by side harmoniously and support each other in various activities, including religious activities. This study uses a qualitative approach with the method of communication ethnography. Data were obtained through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that interfaith communication in Ringintelu Hamlet is well established through active community participation in religious rituals. Interfaith tolerance in Ringintelu Hamlet is formed through strong social interaction, mutual cooperation values, and mutual respect for differences.

Keywords: Interfaith Communication, Tolerance, Religious Rituals

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama yang luar biasa. Setiap orang dari Sabang hingga Merauke memiliki kepercayaan agama dan budaya yang berbeda, dan masing-masing memiliki cara hidup yang unik yang berbeda dari orang lain (Abidin & Ahmad Saebani, 2013). Keanekaragaman Budaya bangsa Indonesia tercermin dalam tradisi yang didasarkan pada turun-temurun seluruh penduduk berdasarkan nilai-nilai kelompok masyarakat yang bersangkutan, yang berkembang menjadi suatu sistem dengan aturan dan ketentuan.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena terbentuknya suatu masyarakat yang terintegrasi oleh informasi. Dalam interaksi sehari-hari perbedaan latar belakang agama sering kali menimbulkan tantangan sekaligus peluang dalam berkomunikasi. Perbedaan yang ada di tengah masyarakat sering kali menyebabkan perpecahan dan pertikaian, namun dibuktikan secara tebalik oleh masyarakat dusun ringintelu.

Kehidupan masyarakat di Dusun Ringintelu ini merupakan contoh nyata dari keharmonisan dalam keberagaman. Di sana umat Islam, Hindu, dan Kristen hidup berdampingan secara damai. Perbedaan budaya dan agama justru dianggap sebagai kekayaan yang penting dan dihargai oleh setiap warga. Mereka tidak hanya mengakui adanya perbedaan tersebut, tetapi juga aktif dalam mengenali dan memahami persamaan serta perbedaan di antara seluruh pengikut agama. Masyarakat Dusun Ringintelu menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama dan menjalani kehidupan sosial yang harmonis. Interaksi yang terjalin antar pemeluk agama sangat erat dan penuh rasa saling menghormati.

Komunikasi ritual yaitu unsur tradisi dan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat terlebih lagi tradisi atau kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat berbeda beda kebudayaan yang bersifat unik dan khas ini pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu (Manafe, 2011).

Fenomena yang ada di Dusun Ringintelu Ngadirenggo Wlingi Kab. Blitar adalah Upacara Tawur Kesanga atau Tawur Agung yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai persiapan menjelang Hari Raya Nyepi. Upacara ini tidak hanya melibatkan pemeluk agama Hindu, tetapi juga mengundang partisipasi masyarakat dari berbagai latar belakang agama termasuk Islam dan Kristen, Masyarakat Islam dan Kristen sering kali ikut berpartisipasi dalam prosesi tersebut, baik sebagai pengamat maupun sebagai bentuk dukungan terhadap teman-teman mereka yang merayakan. Selain itu, terdapat juga acara Pengajian Zulhijjah atau Pengajian Besar yang diadakan oleh umat Islam, namun umat beragama Hindu dan Kristen ikut serta hadir dalam acara tersebut.

Penggunaan komunikasi antar agama sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, tetapi penelitian yang membahas toleransi antar umat beragama di salah satu kawasan desa masih sangat terbatas. Hal ini yang menjadi menarik karena perlu digali lebih lanjut bagaimana masyarakat berhasil menciptakan suasana hidup harmonis meskipun latar belakang agama mereka berbeda. Komunikasi antarbudaya dan agama penganut kepercayaan sunda wiwitan (Pratama, 2016) penelitian tersebut lebih membahas spesifik pada kepercayaan Sunda Wiwitan dan tidak memberikan pandangan yang lebih luas tentang berbagai agama yang ada di Desa Cigugur. Selain itu fokus yang dimiliknya pun berbeda dengan skripsi yang teliti oleh penulis. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan gunanya untuk mengisi kekurangan dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang komunikasi antar agama di Dusun Ringintelu Desa Ngadirenggo Wlingi Kab. Blitar.

Studi etnografi komunikasi dalam konteks ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat Dusun Ringintelu berinteraksi dan membangun hubungan di tengah keberagaman tersebut. Penelitian sebelumnya oleh (Hall, 2019) menekankan pentingnya konteks budaya dalam membentuk cara individu berkomunikasi. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang praktik komunikasi yang terjadi di masyarakat tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antarbudaya.

Selain itu, penelitian ini ingin menggali bagaimana masyarakat Dusun Ringintelu membangun pemahaman dan toleransi di antara berbagai kelompok yang ada. Mengingat hal ini, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dan norma sosial memainkan peran dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat meskipun terdapat perbedaan. Penelitian akan mencakup analisis terhadap cerita rakyat, tradisi, dan praktik ritual yang dapat menjadi media untuk mempererat hubungan antar agama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang proses komunikasi antar agama dalam meningkatkan toleransi antar beragama di Dusun Ringintelu Ngadirenggo Wlingi kab. Blitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Dusun Ringintelu dalam interaksi sosial dan toleransi tercermin dalam proses komunikasi mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk memperoleh data yang lengkap dan terperinci melalui kajian mendalam dan penilaian menyeluruh. Menurut Bogdan dan Taylor (Donatus, 2016), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan. Penelitian ini termasuk jenis Etnografi Komunikasi deskriptif-kualitatif, dengan tahapan penelitian menurut Spradley (Azhar, N. S., Palupi, M. F. T & Kusumaningrum, 2020), meliputi pemilihan proyek, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, perekaman, analisis, dan penulisan etnografi.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara, analisis konten, dan analisis wacana untuk memahami komunikasi dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Penelitian menekankan proses dan makna dari perspektif subjek dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah kecil informan asli yang menjadi subjek penelitian (Sulistiyawati, 2020). Fokus objek penelitian adalah fenomena Upacara Tawur Kesanga dan Pengajian Zulhijjah, dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna komunikasi dalam konteks tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada dua kegiatan utama yang menjadi contoh nyata praktik ritual agama di Dusun Ringintelu. Kegiatan tersebut adalah Tawur Kesanga yaitu upacara keagamaan umat Hindu dan Pengajian Dzulhijjah yaitu kegiatan keagamaan umat Islam. Kedua ritual ini tidak hanya memiliki nilai religius yang mendalam, tetapi juga menjadi momen penting untuk berkumpul, saling berinteraksi, dan mempererat hubungan antarumat beragama di dusun tersebut.

Upacara Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu adalah sebuah tradisi keagamaan Hindu, ritual ini dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi tepatnya pada Tilem Kesanga (bulan mati ke-9 dalam kalender Saka). Tawur Kesanga adalah untuk menyucikan Bhuana Alit (diri manusia) dan Bhuana Agung (alam semesta) dari unsur-unsur negatif, agar tercipta keharmonisan antara manusia, alam, dan makhluk halus. Secara filosofis upacara ini dilandasi oleh konsep Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab kebahagiaan: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Hal ini dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan kosmis dan spiritual menjelang Nyepi, hari raya yang penuh dengan kontemplasi dan introspeksi.

Tawur Kesanga biasanya dilaksanakan di Pura Dusun Ringintelu yang diyakini sebagai titik-titik sentral pertemuan energi. Upacara ini melibatkan banten tawur atau caru, yaitu persembahan berupa aneka sesajen seperti ayam, bebek, nasi kuning, kelapa, serta simbol-simbol unsur alam (api, air, angin, tanah). Caru ini disesuaikan dengan tingkat upacaranya: Tawur Agung, Tawur Madya, atau Tawur Eka Sata, tergantung skala desa atau wilayahnya.

Yang menjadikan upacara Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu istimewa adalah adanya kehadiran umat Islam dan Kristen pada saat upacara berlangsung di pura dusun tersebut. Umat Islam dan Kristen diberi tempat khusus untuk menyaksikan jalannya upacara serta beberapa perwakilan umat Islam dan Kristen menjaga keamanan pada saat keberlangsungnya acara sebagai bentuk dukungan terhadap umat Hindu yang sedang melaksanakan ibadahnya.

Kehadiran daripada umat beragama selain daripada umat beragama Hindu ini juga merupakan salah satu bentuk cerminan tentang bagaimana begitu besarnya bentuk toleransi yang terjadi di desa ringintelu. Dan upacara yang dilakukan didesa ringintelu ini juga tidak hanya semata-mata untuk tetap melangsungkan apa yang telah diturunkan secara turun temurun melainkan juga sebagai salah satu bentuk upaya masyarakat untuk menjaga toleransi antar umat beragama didesa ringintelu. Dimana toleransi ini lah yang nantinya akan menjadi pondasi yang cukup kuat bagi para penduduknya, sehingga akan terciptanya masyarakat yang tidak mudah dipecah belah baik dari faktor internal ataupun eksternal.

Komunikasi memainkan peran penting dalam kelompok, berfungsi sebagai penghubung pertukaran pesan dan menyatukan perbedaan. Dalam konteks Dusun Ringintelu, praktik komunikasi kelompok sangat terlihat dalam pelaksanaan ritual Tawur Kesanga, di mana umat Hindu, pemuda desa, masyarakat umum, dan bahkan warga non-Hindu terlibat aktif. Mereka berdiskusi untuk merancang kegiatan, membentuk panitia, membuat ogoh-ogoh, dan menentukan rute arak-arakan. Komunikasi kelompok tugas tampak nyata dalam rapat-rapat persiapan, pembagian peran, dan tanggung jawab, serta pelibatan warga lintas agama sebagai bentuk dukungan sosial.

Pembuatan ogoh-ogoh dilakukan secara gotong royong, didanai dari sumbangan sukarela warga, dan diarak keliling dusun sebelum akhirnya dibakar sebagai simbol pengusiran energi negatif. Setelah prosesi, air suci dibagikan sebagai simbol penyucian dan perlindungan. Bentuk toleransi lain tampak saat Hari Raya Nyepi, misalnya adzan dikumandangkan tanpa pengeras suara dan umat non-Hindu membantu menjaga keamanan rumah umat Hindu, menunjukkan penghormatan dan kerjasama lintas agama.

Hasil wawancara dengan kepala dusun dan tokoh agama Islam, Hindu, serta Kristen menegaskan bahwa toleransi di Dusun Ringintelu telah terbangun sejak lama dan dijaga hingga kini. Hubungan antarumat beragama berlangsung harmonis, saling menghargai, dan mendukung kegiatan keagamaan satu sama lain. Teori komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa interaksi rutin dan keterbukaan antarumat beragama memperkuat solidaritas, kedekatan sosial, dan rasa saling percaya. Pendekatan etnografi komunikasi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pola komunikasi lintas agama yang sarat makna simbolik dan nilai sosial, memperlihatkan bagaimana toleransi diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Ringintelu.

Pengajian Dzulhijjah di Dusun Ringintelu merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim setempat menjelang hari raya Idul Adha. Namun pengajian Dzulhijjah sangat penting dalam kehidupan umat Muslim karena menjadi sarana edukasi keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui pengajian ini, umat tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga kesempatan untuk memperkuat hubungan sosial antar sesama muslim, dan kebersamaan. Selain itu pengajian

dzulhijjah ini sebagai media pengingat akan pentingnya menjalankan ajaran Islam secara konsisten, terutama pada bulan yang penuh berkah ini. Kegiatan ini melibatkan tokoh agama Islam seperti ustaz, pengurus mushola, dan ibu-ibu pengajian.

Pengajian ini biasanya dilaksanakan di masjid Roudholotul Iman Dusun Ringintel dan diikuti oleh umat Islam dari berbagai usia. Namun yang menarik adalah kegiatan ini juga mengundang kehadiran umat Hindu dan Kristen sebagai bentuk silaturahmi dan saling menghormati antar umat beragama. Partisipasi lintas agama ini tidak selalu dalam bentuk mengikuti pengajian atau ceramah tetapi lebih pada keterlibatan sosial seperti membantu menyiapkan makanan, menjaga keamanan agar acara tersebut berjalan lancar atau sekadar hadir untuk menunjukkan rasa hormat.

Kehadiran warga non-Muslim dalam kegiatan Pengajian Dzulhijjah di Dusun Ringintel menunjukkan bahwa masyarakat di sana hidup rukun dan saling menghargai, meskipun berbeda keyakinan. Pengajian ini bukan hanya kegiatan ibadah bagi umat Islam, tapi juga menjadi kesempatan berkumpul dan mempererat hubungan antarwarga. Masyarakat mengikuti kegiatan ini dengan semangat kebersamaan, karena sadar bahwa menjaga toleransi itu penting untuk hidup damai. Melalui kegiatan seperti ini, warga Ringintel membangun hubungan yang kuat dan saling percaya, sehingga tidak mudah terpecah oleh perbedaan atau pengaruh dari luar.

Komunikasi kelompok menurut (McLean, 2005) menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara sekelompok kecil orang dalam percakapan, yang mencakup pertukaran informasi, ide, dan perasaan. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membangun pemahaman dan kerjasama antar anggota sehingga menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini tercermin dalam pengajian Dzulhijjah di Dusun Ringintel, yang merupakan interaksi kelompok kecil masyarakat Muslim untuk membaca doa, berdiskusi nilai-nilai keislaman, dan memperdalam pemahaman spiritual menjelang Idul Adha. Komunikasi dalam pengajian ini tidak hanya berupa pertukaran informasi religius, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan, misalnya melalui ceramah yang diikuti diskusi dan tanya jawab.

Pengajian Dzulhijjah bagi masyarakat setempat tidak hanya bermakna sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga mempererat persaudaraan, memperkuat nilai gotong royong, dan meneguhkan rasa kebersamaan dalam lingkungan multikultural. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menjadi simbol kepatuhan dan pengorbanan yang diterjemahkan ke dalam semangat rela berkorban demi kebaikan bersama. Kehadiran warga non-Muslim yang ikut membantu persiapan atau hadir sebagai bentuk dukungan menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam pengajian ini melampaui batas keagamaan, menjadi sarana membangun hubungan antaragama yang terbuka, aman, dan saling menghargai. Nilai toleransi tumbuh secara alami karena keterlibatan aktif dan saling pengertian antar pihak.

Wawancara dengan perwakilan umat Nasrani, Islam, dan Hindu mengungkapkan bahwa komunikasi antar kelompok agama dalam pengajian berlangsung secara informal namun hangat. Mereka saling membantu menjaga keamanan dan saling mengundang dalam acara keagamaan, menunjukkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan kebersamaan. Penerapan teori interpersonal (Adler, R. B., & Proctor, 2007) yang menekankan komunikasi sebagai proses transaksional verbal dan nonverbal terlihat jelas dalam pengajian ini. Kerjasama persiapan acara, berbagi makanan, dan bantuan sukarela memperkuat rasa saling menghormati antarumat beragama. Komunikasi nonverbal dan reaksi positif menumbuhkan kepercayaan dan keakraban, sehingga komunikasi antarpribadi berfungsi memupuk kekompakkan sosial dan meningkatkan nilai kemanusiaan serta toleransi.

Dengan pendekatan etnografi komunikasi, pengajian Dzulhijjah dipahami bukan hanya sebagai ritual keagamaan umat Islam, tetapi juga sebagai sarana pertukaran makna antar komunitas agama melalui praktik komunikasi yang unik dan bermakna. Keterlibatan umat Hindu dan Kristen dalam membantu persiapan dan menjaga keamanan, meskipun tidak mengikuti ceramah, merupakan partisipasi simbolik yang mencerminkan norma lokal tentang rasa hormat antaragama. Melalui pengamatan dan wawancara, etnografi komunikasi membuka pemahaman bagaimana warga membangun hubungan sosial melalui bahasa dan tindakan dalam peristiwa budaya seperti pengajian, menjadikan pengajian Dzulhijjah alat penting untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan sosial di tengah keberagaman keyakinan.

Penutup

Penelitian tentang komunikasi antaragama dalam ritual Tawur Kesanga dan Pengajian Dzulhijjah di Dusun Ringintelu, Blitar, menunjukkan bahwa kedua kegiatan tersebut berperan sebagai wadah komunikasi sosial yang mempererat hubungan lintas keyakinan. Keterlibatan aktif berbagai elemen masyarakat menciptakan kesadaran bersama akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Komunikasi kelompok yang terjadi menghasilkan saling pengertian dan penghargaan antarumat beragama, membangun keharmonisan dan solidaritas sosial. Pola komunikasi yang terbuka dan saling mendukung ini memperkuat kerukunan dan toleransi serta membentuk masyarakat yang lebih terorganisir dan solid dalam menjalankan nilai sosial dan keagamaan.

Rekomendasi:

1. Penelitian selanjutnya disarankan lebih fokus pada kajian etnografi komunikasi untuk mendalami proses komunikasi yang terjadi.
2. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi contoh praktis bagi masyarakat lain dalam membangun toleransi antarumat beragama melalui komunikasi harmonis, sebagaimana yang diterapkan warga Dusun Ringintelu.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. Z., & Ahmad Saebani, B. (2013). *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/57952/>
- Adler, R. B., & Proctor, R. F. (2007). *Looking out, looking in* (12th ed.).
- Azhar, N. S., Palupi, M. F. T & Kusumaningrum, H. (2020). Instagram Sebagai Sarana Pendidikan Seks (Etnografi Virtual Instagram @duagarisbirufilm). *FISIP*.
- Donatus, S. K. (2016). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmu Sosial : Titik Kesamaan dan Perbedaan*. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2).
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 287. <https://doi.org/10.24329/aspinkom.v1i3.26>
- McLean, S. (2005). *The Basics of Interpersonal Communication*.
- Pratama, H. (2016). *Komunikasi Antar Budaya dan Agama Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan*. 1–23.
- Sulistiyawati, E. (2020). Sulistiyawati, E. *Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta*.